

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *Citayam Fashion Week* merupakan kegiatan remaja yang berasal dari daerah Citayam, Bojong Gede dan Depok yang bertempat di kawasan bisnis Sudirman Central Business District atau dikenal dengan singkatan SCBD. Awalnya kegiatan ini dilakukan oleh para remaja guna mempertunjukkan cara berbusana di ruang terbuka publik sebagai salah satu bentuk eksistensi dalam mengikuti perkembangan “*street fashion*”.¹

CFW juga dimanfaatkan bagi beberapa orang untuk membuat konten video dan foto yang kemudian disebar ke media sosial. Semakin viralnya Kawasan ini, banyak masyarakat sekitar datang berbondong-bondong untuk melihat langsung aksi *CFW* dengan mata mereka sendiri. Mereka bahkan berlomba-lomba menggunakan pakaian terbaik untuk diadu di SCBD. Mulai dari menggunakan *hoodie*, kemeja flanel, *crop tee*, celana kotak-kotak, busana formal, hingga pakaian muslim. Dari situlah muncul istilah ‘*Citayam Fashion Week*’

Dampak *CFW* terhadap penggunaan ruang publik menuai pro dan kontra dengan *CFW* karena memberi keuntungan. dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang semakin menghargai kebebasan berekspresi. Dari kebebasan berekspresi inilah dapat muncul inovasi baru yang memungkinkan anak muda

¹ Cindrakasih, R. (2022). Citayam Fashion Week Bentuk Artikulasi Globalisasi Kultural Dan Komunikasi Identitas Fashion Anak Muda. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 3(2), 111-118.

dan masyarakat yang nantinya dapat berguna untuk pengembangan diri. namun ada juga yang kontra karena dianggap tidak sesuai dengan keteraturan yang berlaku, melihat adanya pedagang kaki lima banyak berdatangan ke kawasan Sudirman. Tentunya hal tersebut memicu kenaikan jumlah sampah, karena banyak remaja yang masih abai dalam pemilihan dan pembuangan sampah. Sehingga area Sudirman terlihat lebih kumuh dan kotor. Dan juga mengakibatkan kemacetan di daerah tersebut yang dimana anak muda menggunakan *zebra cross* untuk *catwalk*. Ini tentunya melanggar aturan, salah satunya termasuk ketertiban umum.²

Kegiatan *CFW* seiring dengan perkembangannya mengundang antusiasme warga masyarakat yang mana tidak hanya kegiatan peragaan tetapi juga kegiatan kreatif lainnya seperti pembuatan konten untuk diunggah di jejaring sosial. Implikasinya berbagai konten tersebut menjadi media pemberitaan informasi yang mengundang khalayak ramai untuk datang dan mengikuti kegiatan *CFW*. Dalam waktu singkat, kegiatan *CFW* tidak hanya ditayangkan di berbagai jejaring sosial semata, tetapi diliput di berbagai media berita baik cetak maupun digital yang menjadikan *CFW* sebagai sebuah fenomena peragaan busana “*dadakan*” yang dilakukan oleh warga masyarakat khususnya generasi muda, bahkan diikuti oleh remaja yang ada di daerah lainnya mengikuti apa yang tengah menjadi trend di kalangan generasi muda di Ibukota Jakarta tersebut.

²Sapitri, W. O., Lubis, F. O., & Lubis, F. M. (2022). Studi Literatur Tanggapan Masyarakat terhadap Viralnya Fenomena Citayam Fashion Week di Tiktok. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(4), 83-89.

Saat ini Jabodetabek menghadapi tantangan terkait ketersediaan ruang publik yang lebih inklusif bagi seluruh warga. Pusat perbelanjaan telah berubah menjadi pusat komersial dan perlahan-lahan bertransisi menjadi ruang publik komersial. Munculnya fenomena *CFW* juga menjadi salah satu contoh minimnya ruang publik inklusif bagi kelompok berpenghasilan menengah dan rendah.³ namun disadari atau tidak, apa yang dilakukan remaja SCBD merupakan bentuk pembangkangan terhadap standar nilai masyarakat yang dikomunikasikan melalui narasi dan *fashion* yang mapan.

Melihat lebih jauh, fenomena *CFW* tidak terlepas dari letak kawasan Dukuh Atas dan Sudirman yang memang berada di kawasan strategis dan dikelilingi tempat wisata. Fenomena ini merepresentasikan kreativitas anak muda dan mampu mengangkat isu-isu yang tidak diperhatikan oleh pemerintah atau masyarakat. Kurangnya ruang publik, taman, ketakutan Gen Z tentang masa depan, dan lain lain.⁴ kegiatan *CFW* merupakan bentuk pemanfaatan ruang publik yang mana warga masyarakat beserta dengan berbagai latar belakangnya memiliki hak untuk mengekspresikan gagasan dan minatnya masing-masing sepanjang tidak bertentangan dengan aturan hukum dan norma yang ada. Pemerintah harus menjadi lembaga/institusi yang mampu

³ Padiatra, A. M., & Sari, S. N. (2022). Beradu Outfit Ala Subkultur Ibukota: Citayam Fashion Week Dalam Telaah Fenomenologi Edmund Husserl. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(2), 252-261.

⁴ Simanjuntak, T. A., Tambunan, M. A., Purba, N., Simaremare, J. A., & Safira, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar E-Paper Harian Analisa dengan Tajuk "Citayam Fashion Week Kaum Muda Pinggiran, Duta Local Pride". *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 168-174.

mengakomodasi aktivitas warga masyarakat tersebut dengan cara menyediakan ruang publik yang layak bagi setiap warga masyarakat untuk melakukan aktivitasnya secara komunal yang salah satunya minat warga masyarakat dalam peragaan busana di ruang terbuka publik atau street fashion. Kedua, proses menciptakan kesetaraan dan inklusivitas di ruang publik bagi setiap jenis kegiatan kreativitas masyarakat. Kegiatan CFW merupakan salah satu kegiatan warga masyarakat di ruang publik yang harus diakomodasi oleh pemerintah, akan tetapi bahwa masyarakat memiliki latar belakang yang beragam sehingga berbagai aktivitas warga masyarakat di ruang publik harus diakomodasi, semisal warga masyarakat yang memiliki aktivitas utamanya olahraga maka harus disediakan ruang publik yang memiliki fungsi sebagai ruang publik olahraga, begitu pula dengan kegiatan masyarakat lainnya. Pengembangan ruang publik tidak boleh didasarkan kepada orientasi pada satu minat warga masyarakat tertentu saja, tetapi harus bersifat adil, akomodatif dan inklusif bagi setiap jenis aktivitas dari warga masyarakat. pemanfaatan ruang publik didasarkan kepada tujuan

Pada saat ini khususnya anak muda sangat menyukai trend, salah satunya adalah fashion. Banyak orang yang memperhatikan hal ini dan banyak trend yang terjadi di media sosial. CFW yang didirikan oleh anak muda Citayam, Bojong Gede di mana mereka menampilkan gaya pakaian lokal unik yang berbeda dengan *Paris Fashion Week* yang menggunakan *brand* ternama. Sebagian besar anak muda yang hadir dalam peragaan tersebut berasal dari Jakarta, namun banyak juga anak muda dari luar Jakarta yang penasaran datang

ke peragaan tersebut. Selain itu, semaraknya *CFW* disebabkan banyaknya *influencer*, selebritis yang membuat konten video untuk daerah ini, sehingga daerah ini semakin populer. Tren *CFW* membuat penasaran banyak orang karena tren tersebut menunjukkan kebebasan berekspresi kaum muda. Tentunya banyak orang yang hanya tertarik untuk melihatnya saja.

Gambar 2.1 Sekelompok anak yang meramaikan *CFW* (Kompas.com)



Gambar diatas memperlihatkan aktivitas *CFW* yang sedang melakukan peragaan busana di Kawasan Dukuh Atas, Jakarta. Yang mendadak viral karena gaya busana nyentrik yang didominasi anak muda dari Depok, Citayam, dan Bojonggede. Yang dapat membuat kerumunan dan kemacetan. Para anak muda yang mengikuti trend berkumpul di sekitaran pelataran dan Kawasan Sudirman tersebut berasal dari kalangan menengah ke bawah, yang kemudian dalam hal ini banyak diabadikan dalam konten sosial media mengenai bagaimana harga *outfit* atau pakaian mereka, dan bagaimana gaya bahasa mereka yang terkesan langsung, tanpa basa-basi, spontan, dan lainnya. Hal ini sendiri sempat menjadi cemoohan dan celaan dari netizen atau para warga

internet Indonesia yang menganggap bahwasanya fenomena ini merupakan bagian dari kenakalan remaja, dan lain sebagainya. Namun hal ini kemudian ditampik oleh kepopuleran fenomena *CFW* ini yang malahan semakin menggeliat dan menjadi magnet bagi para anak muda, yang utamanya berasal dari daerah-daerah sekitaran ibukota untuk dapat memeriahkan ruang-ruang publik yang berada di daerah Sudirman tersebut, hal yang lumrah mengingat anak muda cenderung mengikuti perkembangan yang terjadi di sekitarnya

Aksi para remaja *CFW* menunjukkan bagaimana seharusnya ruang publik berfungsi bagi masyarakat, khususnya di perkotaan. Secara sosiologis, merujuk pemikiran Jurgen Habermas mengenai ruang publik (*public sphere*), keberadaan *CFW* telah menampilkan tiga kriteria ruang publik yang ideal. Pertama, mengabaikan status, artinya dalam ruang publik masing-masing individu bersifat setara. Identitas ras, suku, etnis, agama, jabatan, pangkat, penghasilan, bukanlah hal yang dapat memisah-misahkan individu untuk hadir dalam ruang publik. *CFW* merupakan wujud dari upaya untuk menghadirkan ruang publik yang nyaman bagi semua lapisan masyarakat. Fasilitas-fasilitas umum perkotaan dengan segala pernik-pernik keindahannya tidak hanya menjadi milik masyarakat kelas menengah ke atas atau kaum-kaum tertentu saja, masyarakat kelas menengah ke bawah dengan latar belakang apapun juga berhak menikmatinya.

berkaitan dengan kepentingan publik, artinya ruang publik bukanlah tempat yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan partikular atau perorangan.

CFW menunjukkan bahwa ruang publik dapat digunakan sebagai media berekspresi berbagai kalangan dan lapisan masyarakat. *CFW* murni merupakan upaya dari masyarakat khususnya remaja-remaja daerah kota untuk menciptakan ruang publik yang ideal. Dan juga bersifat inklusif, artinya ruang publik harus terbuka bagi semua kalangan masyarakat tidak eksklusif. *CFW* tidak mengistimewakan individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu, setiap individu selagi ia merupakan bagian dari publik, dipersilakan untuk turut serta meramaikan. Hal ini terlihat dari terbukanya *CFW* bagi kalangan publik figur, seperti artis, *selebgram*, *youtuber*, hingga pejabat publik. Terlepas dari beragam komentar daripada tokoh publik dan masyarakat tersebut, *CFW* dalam hal ini menjadi semacam magnet para muda-mudi untuk berkumpul dalam segala motif yang bersamanya, mulai dari mencari eksistensi diri, pasangan, sampai kepada pendapatan. Walaupun kini pamornya sudah meredup, dan hanya menyisakan beberapa punggawanya yang kemudian masuk ke dunia *intertainment* seperti *bonge17*, fenomena ini dapat direpresentasikan sebagai sebuah subkultur¹⁸ gerakan anak muda, yang dalam hal ini mempunyai tujuan untuk dapat mengekspresikan diri dan berinteraksi secara setara. Hal ini kemudian menjadi suatu *CFW* merupakan salah satu realitas kekinian yang kini sedang menggejala di tanah air.

CFW telah mengubah cara berfikir masyarakat, Hal ini ditandai dengan perkembangan yang cukup pesat, di mana banyak orang mulai lebih menghargai kebebasan berekspresi mereka. Hal ini memungkinkan lahirnya inovasi-inovasi baru yang dapat menginspirasi generasi muda dan masyarakat

luas untuk mengembangkan diri. Munculnya *CFW* juga menggambarkan minat masyarakat terhadap dunia *fashion*. Hal ini adalah peluang besar bagi para pengusaha di industri *fashion* untuk menciptakan variasi produk yang menarik dan mengembangkan tren baru dari *fashion* yang sudah ada.

Fenomena berasal dari kata Yunani *phainomenon*, dan fenomena sosial adalah sebuah peristiwa yang mengacu pada hubungan antar manusia, budaya dan atau sistem sosial yang ada. Fenomena sosial ini dapat berupa perilaku manusia, tata cara hidup, dan atau pola hubungan yang berulang. Selain itu, berbagai jenis fenomena sosial, seperti fenomena sosial ekonomi, budaya, lingkungan alam, dan psikologis, merupakan faktor-faktor yang membentuk fenomena sosial tersebut. semisal fenomena sosial yang dihasilkan oleh interaksi social manusia. Fenomena social dapat mencakup fenomena seperti budaya, nilai, kesadaran, dan perilaku⁵.

Trend ini mendorong pemerintah daerah untuk mengambil tindakan. Wakil WaliKota Jakarta Pusat mengatakan dengan tegas bahwa trotoar dan zebra cross di Jalan Tanjung Karang, Kawasan Stasiun MRT Dukuh Atas, Jakarta Pusat, tidak boleh dijadikan sebagai panggung mode, melainkan sebagai fasilitas umum untuk publik. Irwandi menyerukan agar para remaja SCBD yang menggunakan tempat itu sebagai area fashion show bisa memperhatikan pengendara mobil dan motor yang melewati daerah itu.

⁵ Sapitri, W. O., Lubis, F. O., & Lubis, F. M. (2022). Studi Literatur Tanggapan Masyarakat terhadap Viralnya Fenomena Citayam Fashion Week di Tiktok. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(4), 83-89.

Kegiatan *CFW* diklasifikasikan sebagai fenomena sosial karena terjadi dalam konteks sosial dan dapat diamati dan dipelajari. Fenomena ini juga berbentuk sosiokultural yang berasal dari latar belakang kreatif dalam peragaan busana muda. Sebagai fenomena sosial, *CFW* kini menjadi populer di kalangan anak muda, yang didasari oleh berbagai motif, di antaranya saling mempengaruhi.

1. Pertama, kreativitas anak muda mengekspresikan bagaimana mereka berpakaian. Fenomena ini menjadi latar belakang utama munculnya *CFW*, dengan kelompok remaja yang menggunakan ruang publik di Kawasan SCBD dan kemudian menarik perhatian generasi anak muda dan masyarakat begitu sangat luas sehingga *CFW* menjadi suatu fenomena yang terkenal seperti saat ini.
2. kesamaan keinginan yang muncul dari aspek pertama yaitu keinginan untuk menunjukkan bagaimana remaja berpakaian, menimbulkan kesamaan persepsi bahwa salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi tersebut adalah melalui pemanfaatan ruang publik. Persepsi dan keinginan yang sama itulah yang turut membangun *CFW* yang dikenal sebagai aktivitas anak muda berbusana di persimpangan jalan atau trend *fashion* luar negeri seperti *street fashion*.
3. selama ini Penggunaan ruang publik di area persimpangan banyak dijadikan tempat untuk fashion show, terutama di kawasan SCBD yang terkenal sebagai pusat komersial dimana gaya hidup ekologi dianggap sebagai kelas elit. Munculnya *CFW* di Kota SCBD menjadi

hal yang menarik, terutama karena awalnya dikenal dari kelas menengah ke bawah. Hal ini membuat kegiatan CFW menjadi sebuah perwujudan identitas remaja yang mengenakan pakaian lokal di tempat mereka berada. Pekerja di Kawasan SCBD terkenal memakai pakaian bermerek. Masyarakat dari kelas menengah dan kelas bawah yang berada di ruang publik di Kawasan bisnis elit di pusat kota Jakarta, merupakan sebuah fenomena yang menunjukkan setiap masyarakat mempunyai hak untuk mengakses ruang publik tanpa adanya diskriminasi.

4. media sosial menjadi sangat erat kaitannya dengan keinginan remaja untuk diakui banyak orang. Oleh karena itu, mereka melakukan adanya CFW. Yang dimana CFW dapat memunculkan nama-nama remaja yang sebelumnya tidak dikenal menjadi terkenal oleh masyarakat luas khususnya di media sosial.⁶

Tentunya CFW dilatar belakangi oleh motif yang masih perlu dikaji sehingga menjadi fenomena sosial dimana fenomena CFW berkembang dan semakin banyak orang yang terlibat dalam CFW dari berbagai Kondisi yang menimbulkan fenomena sosial yang tengah populer di Jakarta harus menjadi dorongan bagi pemerintah daerah yang memiliki tujuan dan keinginan yang berbeda dalam CFW .

⁶ <https://jabar.antarane.ws.com/amp/berita/394145/fenomena-citayam-fashion-week-dalam-pandangan-sosiolog>

Pemerintah sebagai pengayom harus mampu memberikan ruang bagi kreativitas remaja untuk berkembang dengan baik, serta memastikan bahwa hal tersebut tidak berpengaruh buruk terhadap Pendidikan dan karakter mereka. Selain itu, perhatian khusus juga harus diberikan untuk menjaga fungsi Kawasan dan keberlanjutan, agar tidak mengganggu penghuni dan penghambat kegiatan kawasan SCBD. Hal ini penting untuk menghindari pencemaran lingkungan akibat sampah dan kotoran yang dapat menurunkan kualitas Kawasan. Maka pada penelitian ini, penulis ingin membahas kontestasi pada ruang publik hingga perebutan ruang berdasarkan latar belakang diatas, judul penelitian ini ialah “Persepsi Mahasiswa Dalam Kontestasi Ruang Publik”⁷

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah bagaimana Pengaruh Citayam Fashion Week terhadap persepsi Mahasiswa sekitar dalam kontestasi ruang publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya untuk mengetahui Pengaruh Citayam Fashion Week terhadap persepsi mahasiswa sekitar dalam kontestasi ruang publik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat atau

⁷ <https://amp.dw.com/id/citayam-fashion-week-kurangnya-ruang-publik-yang-inklusif/a-62486268>

kegunaan sebagai berikut :

1.4.1 Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian dapat menjadi pertimbangan sosiologis untuk memahami isu perebutan ruang publik dari perspektif Henri Lefebvre.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap masalah kontestasi ruang di Kawasan SCBD, Dukuh Atas.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematik penulisan ini dapat dibagi menjadi lima bab dengan tambahan daftar Pustaka dan lampiran yang disertai dengan beberapa sub bab yang berbeda. Berikut penjelasan mengenai sistematika penulisan proposal skripsi :

- **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan mengenai latar belakang topik penelitian yang berjudul “Pengaruh Citayam Fashion Week Terhadap Persepsi Mahasiswa Dalam Kontestasi Ruang Publik” bab ini juga menjelaskan mengenai pertanyaan yang diajukan, tujuan serta manfaat dari metode penelitian.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

bab ini menjelaskan mengenai penelitian sebelumnya, serta adanya kerangka pemikiran dalam sebuah penjelasan dan juga terdapat kerangka pemikiran

- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjabarkan beberapa uraian tentang metode penelitian yang digunakan yaitu metode dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

- **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab keempat ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan dalam enam sub bab yaitu Karakteristik Responden, Analisis Data, Pengujian Penerimaan Klasik, Pengujian Data, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan.

- **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini, memuat hasil akhir yang sudah dilakukan oleh peneliti, tentunya hasil tersebut kemudian disimpulkan dan juga diberikan sebuah saran untuk masalah yang diangkat

- **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar Pustaka, yaitu informasi tentang bahan bacaan yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi. Daftar pustaka terdiri dari kumpulan buku, jurnal, hasil penelitian (disertasi), artikel, berita, dan lain-lain.

- **LAMPIRAN**

Disertai petunjuk serta informasi yang digunakan untuk melakukan penelitian, seperti: lembar penelitian, angket, atau data lain yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan skripsi.